

ABSTRAK

PEMAKNAAN UMAT TERHADAP TABLO LURUNG KAMULYAN SEBAGAI BENTUK PENGHAYATAN JALAN SALIB DI PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA GAMPING SLEMAN

Yohanes Sarjono
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Gereja Katolik memanfaatkan seni drama sebagai media pewartaan yang dikenal dengan istilah tablo, yakni penggambaran peristiwa kehidupan dan penderitaan Yesus Kristus. Paroki Santa Maria Assumpta Gamping menghadirkan visualisasi Jalan Salib dalam bentuk tablo bernama *Lurung Kamulyan* sebagai bentuk inkulturasi iman Katolik dengan budaya Jawa yang telah berkembang sejak tahun 2021, dengan media yang terus berubah dari wayang beber, sendratari, hingga tablo. Fenomena ini menarik diteliti karena belum diketahui secara mendalam bagaimana umat memaknai pertunjukan tersebut dan sejauh mana hal itu membantu penghayatan iman umat dewasa yang telah menjadi warga paroki minimal tiga tahun. Penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan, yaitu bagaimana pandangan umat terhadap tablo Jalan Salib *Lurung Kamulyan*, dan bagaimana tablo tersebut berperan sebagai bentuk penghayatan umat dalam Jalan Salib. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman dan pemaknaan umat terhadap proses pelaksanaan serta penghayatan tablo tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap sembilan informan serta observasi partisipatif, dengan triangulasi sumber dan teknik melibatkan pastor paroki, sutradara, dan seniman *Lurung Kamulyan* sebagai validator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat memandang tablo ini secara positif sebagai media inkulturasi yang kontekstual dan multisensorik, yang lebih efektif membangkitkan penghayatan dibandingkan devosi konvensional. Penghayatan umat berpusat pada pemaknaan nilai pengorbanan, kasih, dan ketaatan Kristus, yang selanjutnya berdampak pada transformasi sikap dan perilaku umat dalam kehidupan sehari-hari, meski masih terdapat tantangan inklusivitas bagi generasi muda dan umat pendatang.

Kata Kunci: Tablo, *Lurung Kamulyan*, inkulturasi, Jalan Salib, penghayatan iman

ABSTRACT

***PARISHIONERS' PERCEPTIONS TOWARDS THE ROLE OF TABLEAU
LURUNG KAMULYAN AS A FORM OF INTERNALISATION OF THE
STATIONS OF THE CROSS IN SANTA MARIA ASSUMPTA PARISH,
GAMPING, SLEMAN***

Yohanes Sarjono
Sanata Dharma University
2026

The Catholic Church utilizes drama as a medium of evangelization known as tableau, a visual representation of the life and suffering of Jesus Christ. Santa Maria Assumpta Parish in Gamping presents a visualization of the Stations of the Cross in the form of a tableau called Lurung Kamulyan, an inculturation of Catholic faith with Javanese culture that has developed since 2021, with its medium continuously evolving from wayang beber (scroll paintings) to sendratari (dance drama) and finally to tableau. This phenomenon is worth studying because it remains unclear how parishioners interpret the performance and to what extent it helps deepen the faith of adult believers who have been parish members for at least three years. This study aims to answer two questions: how do parishioners perceive the Lurung Kamulyan tableau of the Stations of the Cross, and how does the tableau function as a means of deepening the faithful's internalization of the Stations of the Cross? The research focus is directed at the experiences and meanings parishioners attribute to the performance process and their internalization of it. This study employs a descriptive qualitative method through in-depth interviews with nine informants and participatory observation, using source and technique triangulation involving the parish priest, director, and artists of Lurung Kamulyan as validators. The findings show that parishioners view the tableau positively as a contextual, multisensory medium of inculturation that is more effective in evoking internalization than conventional devotion. Parishioners' internalization centers on the values of sacrifice, love, and Christ's obedience, which subsequently transform their attitudes and behavior in daily life, although challenges remain in ensuring inclusivity for younger generations and non-local parishioners.

Keywords: Tableau, Lurung Kamulyan, inculturation, Stations of the Cross, faith internalization